



Konstruksi sosial keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di keluarga

Asti Lestari¹, Siti Komariah¹, Puspita Wulandari¹

¹Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 22/02/2026

Direvisi 21/03/2026

Diterima 11/05/2026

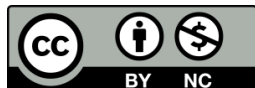
Kata kunci:

Pengasuhan Anak
Konstruksi Sosial
Kesenjangan Gender
Keterlibatan Ayah

Keywords:

*Child-rearing
Social Construction
Gender Inequality
Father Involvements*

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](#) license.*



Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi kesenjangan antara harapan dan realita peran ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia. Meskipun kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah semakin meningkat, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan struktural, kultural, dan personal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, penelitian ini melibatkan tiga narasumber ayah yang memiliki anak usia 0-18 tahun di Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ayah tentang pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan telah meningkat, namun pembagian peran masih cenderung tradisional dengan ibu sebagai pengasuh primer. Tantangan utama meliputi tuntutan pekerjaan, keterbatasan pengetahuan pengasuhan, minimnya kebijakan ramah keluarga, dan stigma sosial. Dari perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, fenomena ini menunjukkan bahwa peran gender dalam pengasuhan merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah melalui intervensi kebijakan, program edukasi, dan perubahan paradigma masyarakat

Abstract

This study explores the gap between expectations and the reality of fathers' roles in child-rearing in Indonesia. Although awareness of the importance of fathers' involvement has increased, its implementation still faces various structural, cultural, and personal barriers. Using a qualitative approach with a phenomenological design, this study involved three fathers with children aged 0-18 years in Bandung. Data were collected through in-depth semi-structured interviews. The findings indicate that fathers' perceptions of the importance of involvement in child-rearing have improved; however, the division of roles remains largely traditional, with mothers positioned as the primary caregivers. Major challenges include work-related demands, limited parenting knowledge, a lack of family-friendly policies, and persistent social stigma. From the perspective of Berger and Luckmann's social construction theory, this phenomenon suggests that gender roles in child-rearing are socially constructed and can be transformed through policy interventions, educational programs, and shifts in societal paradigms

Penulis Korespondensi

Asti Lestari

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40154

Email: astilestari1@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai bentuk perwujudan keluarga sehat dan berkeadilan, yang diharapkan bisa mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara lebih optimal (Ram, 2025). Regulasi nasional pun mendukung hal ini. Misalnya, UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa pengasuhan anak merupakan kewajiban kedua orang tua. Begitu pula dalam visi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan indikator penting dalam penguatan ketahanan keluarga. Pemerintah menunjukkan komitmennya dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui peluncuran Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). GATI hadir sebagai respons terhadap rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia (Dwi & Gewati, 2025).

Di Indonesia, partisipasi ayah dalam pengasuhan anak baik secara fisik maupun emosional masih menjadi persoalan yang memprihatinkan. Wihaji selaku Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mengungkapkan bahwa 20,9% anak Indonesia tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran seorang ayah (Al Machmudi, 2025). Figur ayah sering kali dianggap sebagai penyedia utama nafkah, sedangkan ibu mengambil tanggung jawab dalam pengasuhan anak (Pinho dan Gaunt, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak yang kehilangan peran ayah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku negatif karena kurangnya bimbingan dan perhatian yang cukup dari sosok ayah (Freeks dan Jager, 2023). Anak-anak yang tumbuh pada kondisi ini acap kali mengalami kesulitan dalam perkembangan kontrol emosi dan penemuan identitas dirinya sendiri. Selain itu, efek dari kurangnya partisipasi ayah dalam tumbuh kembang anak berdampak pula pada kemampuan membangun relasi dan rasa percaya diri anak (Resdiantari & Barontuko, 2025). Pentingnya kehadiran ayah tidak dapat dianggap remeh dalam membantu anak mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial mereka. Tanpa figur ayah yang kuat, anak mungkin mengalami kesulitan dalam menemukan contoh teladan yang tepat, yang berpotensi mengakibatkan kurangnya interaksi yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi mereka (Aulia et al., 2024).

Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ekspektasi keterlibatan ayah dengan kondisi aktual di lapangan. Dari perspektif sosiologi, kesenjangan peran ayah dalam pengasuhan tidak terlepas dari konstruksi sosial yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) dan ibu sebagai pengasuh primer. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial, termasuk peran gender dalam keluarga, terbentuk melalui proses dialektis antara eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Risman, 2023). Dalam konteks pengasuhan, pembagian peran berdasarkan gender telah mengalami proses objektifikasi sehingga dianggap sebagai kewajiban atau bahkan kodrat, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah. Lebih lanjut, perspektif fungsionalisme struktural Talcott Parsons juga relevan dalam memahami fenomena ini. Parsons membedakan peran instrumental (mencari nafkah) yang diasosiasikan dengan ayah dan peran ekspresif (pengasuhan emosional) yang diasosiasikan dengan ibu.

Namun, pembagian peran ini telah mendapat kritik karena dianggap melanggar ketidaksetaraan gender dan tidak sesuai dengan dinamika keluarga modern di mana kedua orang tua seringkali bekerja dan berbagi tanggung jawab pengasuhan (Dermott & Miller, 2021). Dalam masyarakat kontemporer, batas antara peran instrumental dan ekspresif semakin kabur, menuntut rekonstruksi pemahaman tentang peran ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan keterlibatan ayah cenderung memiliki kemampuan kognitif lebih baik saat usia dini (Suciawati et al., 2024). Namun demikian, dalam beberapa kasus keterlibatan ayah masih rendah, sering disebabkan oleh beban kerja, kurangnya pengetahuan *parenting*, atau norma gender tradisional sehingga pengasuhan anak tetap dibebankan pada ibu. Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut oleh Arlie Hochschild sebagai "the second shift", di mana perempuan yang bekerja masih menanggung beban domestik lebih besar dibandingkan laki-laki, menciptakan ketidakadilan gender dalam rumah tangga (Craig & Churchill, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ayah dalam pengasuhan anak dengan melihat kesenjangan antara harapan dan realita yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pengalaman ayah dalam mengasuh anak, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan peran pengasuhan. Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah untuk memperkaya kajian tentang peran ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia dengan menggunakan perspektif sosiologi, khususnya teori konstruksi sosial dan analisis gender. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan program-program yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan mendorong perubahan konstruksi sosial menuju kesetaraan gender dalam keluarga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang diberikan ayah terhadap peran mereka dalam pengasuhan anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari generalisasi (Khoirunnisa et al., 2023). Metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali esensi pengalaman subjektif para ayah dalam menjalankan peran pengasuhan di tengah berbagai harapan dan realitas yang mereka hadapi.

Subjek penelitian adalah tiga ayah yang memiliki anak dalam rentang usia 0-18 tahun sesuai dengan definisi anak dalam UU Perlindungan Anak. Pemilihan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) ayah yang memiliki setidaknya satu anak berusia 0-18 tahun, (2) tinggal serumah dengan anak, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Karakteristik ketiga narasumber adalah sebagai berikut: Narasumber 1 berinisial DH adalah ayah berusia 32 tahun dengan anak berusia 3 tahun dan 5 bulan, bekerja sebagai karyawan swasta. Narasumber 2 berinisial AP adalah ayah berusia 38 tahun dengan anak berusia 7 tahun dan 12 tahun, bekerja sebagai wiraswasta. Narasumber 3 berinisial YK adalah ayah berusia 45 tahun dengan anak berusia 15 tahun dan 17 tahun, bekerja sebagai pegawai negeri sipil.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*)

secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan terbuka seputar pengalaman mereka dalam pengasuhan, pembagian peran dengan istri, tantangan yang dihadapi, serta harapan dan realita peran ayah. Wawancara dilakukan pada bulan Desember 2025 di Bandung. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari transkrip wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persepsi Ayah tentang Peran Pengasuhan

Persepsi ayah terhadap peran pengasuhan menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa ayah berperan bukan hanya sebagai pencari nafkah, melainkan juga sebagai pendamping, pengasuh, dan pendidik anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga narasumber memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, meskipun implementasinya masih bervariasi.

Informan DH yang memiliki anak balita menyatakan bahwa ia berusaha terlibat dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari. Ia menceritakan:

"Saya berusaha semaksimal mungkin buat terlibat. Pagi sebelum berangkat kerja, biasanya saya yang mandiin anak yang besar, sementara istri fokus nyusui yang kecil."

Ia menyadari bahwa keterlibatannya sejak dini sangat penting untuk membangun bonding dengan anak. Penelitian menunjukkan bahwa ayah yang berusaha terlibat dalam aktivitas harian anak balita merupakan bagian dari bonding awal yang penting bagi perkembangan anak (Khoirunnisa et al., 2023). Studi lain juga mengonfirmasi bahwa keterlibatan ayah sejak usia dini anak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak di masa depan (Karmila et al., 2025).

Informan AP dengan anak usia sekolah dasar memiliki pandangan bahwa peran ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing anak. Ia menyatakan:

"Kalau anak-anak sudah sekolah, perannya memang beda ya dibanding waktu masih balita. Sekarang saya lebih fokus ke pendampingan belajar dan pembentukan karakter."

Ia rutin menemani anak mengerjakan tugas sekolah, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, dan mengajak anak melakukan aktivitas bersama di akhir pekan. Meskipun demikian, AP mengakui bahwa untuk urusan perawatan fisik seperti menyiapkan makanan atau mengurus keperluan sekolah masih lebih banyak dilakukan oleh istri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini bervariasi pada berbagai aspek, di mana ayah lebih terlibat dalam aspek komunikasi dan mengajarkan, namun kurang terlibat dalam aspek perawatan anak (Gea, 2024).

Informan YK yang memiliki anak remaja menekankan bahwa perannya sebagai ayah pada fase ini lebih banyak sebagai teman diskusi dan pemberi nasihat. Ia merasa bahwa keterlibatannya di masa lalu ketika anak masih kecil kurang optimal karena fokus pada karier, dan kini ia berusaha untuk lebih hadir secara emosional bagi anak-anaknya yang memasuki masa remaja. YK menyampaikan:

"Kalau jujur ya, dulu saya kurang terlibat. Waktu anak-anak masih kecil, fokus saya lebih ke kerja. Hampir semua urusan anak istri yang pegang."

Ia menyampaikan bahwa ia menyesal tidak lebih banyak terlibat dalam pengasuhan ketika anak-anak masih balita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kesadaran ayah tentang pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan semakin meningkat, namun implementasinya masih terkendala oleh berbagai faktor eksternal dan internal (Wijayanti et al., 2020). Keterlibatan ayah juga cenderung berbeda sesuai dengan usia anak, di mana ayah dengan anak balita lebih banyak terlibat dalam perawatan fisik, sementara ayah dengan anak usia sekolah dan remaja lebih fokus pada aspek pendidikan dan bimbingan moral (Waroka et al., 2024).

Dari perspektif konstruksi sosial, perubahan persepsi ayah ini menunjukkan adanya proses rekonstruksi pemahaman tentang peran ayah dalam keluarga. Namun, eksternalisasi pemahaman baru ini belum sepenuhnya mengubah praktik yang telah terobjektifikasi, di mana ibu masih dianggap sebagai pengasuh primer. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan persepsi belum sepenuhnya mengubah struktur peran yang telah terinternalisasi dalam praktik sehari-hari.

3.2 Pembagian Peran Pengasuhan dalam Keluarga

Pembagian peran pengasuhan dalam keluarga menunjukkan dinamika yang kompleks dan bervariasi sesuai dengan konteks masing-masing keluarga. Informan DH menyatakan bahwa meskipun ia dan istri sama-sama bekerja, pembagian peran pengasuhan belum sepenuhnya seimbang. Ia menjelaskan:

"Kami dari awal sudah diskusi, karena istri juga kerja walaupun dari rumah, jadi nggak adil kalau semua urusan anak dibebanin ke dia. Tapi realitanya memang istri masih lebih banyak handle sehari-hari karena dia di rumah."

DH menambahkan bahwa ia lebih banyak mengambil peran di pagi dan malam hari, sementara istri mengurus anak di siang hari. Ia menyatakan:

"Yang paling penting buat kami itu komunikasi. Jadi nggak ada yang ngerasa ditinggal atau ngerasa paling capek sendiri."

Informan AP menyatakan bahwa dalam keluarganya telah ada pembagian tugas yang lebih jelas. Ia menjelaskan:

"Kalau siang, otomatis istri yang urus makan anak, ganti popok, bobo siang, dan lain-lain karena saya di kantor. Saya lebih banyak ambil peran di pagi dan malam."

Menurut Informan AP, pembagian ini bekerja dengan baik karena adanya komunikasi yang terbuka antara dia dan istri tentang siapa yang akan melakukan apa. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka dan pembagian tugas rumah tangga yang adil merupakan faktor penting dalam membangun keseimbangan peran orang tua yang bekerja (Rahmadhani et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keseimbangan peran orang tua berpengaruh positif terhadap kepercayaan

diri anak (Gea, 2023).

Informan YK mengungkapkan bahwa pola pembagian peran dalam keluarganya sudah lebih fleksibel dibandingkan dulu. Ia menceritakan:

"Waktu itu istri saya sakit tipes dan harus bedrest sekitar seminggu. Otomatis semua urusan anak saya yang handle. Di situ baru kerasa banget ribetnya."

Ketika anak-anak masih kecil, istri yang mengurus hampir semua kebutuhan anak karena informan YK sangat sibuk dengan pekerjaan. Namun sekarang ketika anak sudah remaja dan istri juga bekerja penuh waktu, mereka berbagi tanggung jawab secara lebih merata. Informan YK kini lebih banyak terlibat dalam mendiskusikan masalah sekolah dan masa depan anak. Pola keterlibatan yang meningkat ini sejalan dengan temuan Mutiarasari et al. (2024) yang menyatakan bahwa strategi keterlibatan ayah dalam pengasuhan di era modern meliputi *quality time* bersama anak, komunikasi terbuka, dan berkolaborasi dengan ibu untuk menentukan peraturan.

Pengalaman informan YK menunjukkan adanya adaptasi peran pengasuhan yang responsif terhadap perubahan dinamika keluarga, khususnya ketika status pekerjaan ibu berubah dan kebutuhan anak remaja yang memerlukan pendampingan lebih dalam aspek pendidikan dan masa depan. Namun demikian, pembagian peran yang masih timpang mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Hochschild tentang *"the second shift"*, di mana perempuan yang bekerja masih menanggung beban domestik yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi perubahan dalam diskursus tentang peran ayah, praktik di lapangan masih mengikuti pola tradisional yang telah terobjektifikasi dalam masyarakat.

3.3 Tantangan dalam Menjalankan Peran Pengasuhan

Ketiga narasumber mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran pengasuhan. Tantangan utama yang muncul adalah tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka bekerja dalam jam panjang, sehingga waktu bersama anak menjadi sangat terbatas. Informan DH menyampaikan:

"Tantangan paling besar itu soal waktu. Kadang saya pulang kerja sudah capek banget, badan lelah, pikiran masih dibawa kerjaan, tapi anak minta main. Di situ rasanya berat."

Ia menambahkan:

"Yang paling bikin sedih itu kalau ada momen penting anak tapi saya nggak bisa ada. Misalnya waktu anak saya pertama kali jalan tanpa pegangan, saya lagi meeting penting di kantor."

Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa ayah yang bekerja penuh waktu sering mengalami konflik peran kerja-keluarga, kelelahan fisik, dan kesulitan menyediakan waktu berkualitas bagi anak (Chung & Yang, 2021). Studi lain juga menunjukkan bahwa meskipun banyak ayah memiliki keinginan kuat untuk hadir dalam pengasuhan, keterbatasan jam kerja membuat keterlibatan mereka cenderung minim (Syaiiful & Nuraini, 2023).

Informan AP menghadapi tantangan lain, yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan

pengasuhan. Ia mengakui:

"Kalau dibilang optimal sih belum ya. Masih banyak kurangnya. Urusan detail kayak jadwal les, seragam sekolah, komunikasi sama guru itu jujur masih lebih banyak istri yang pegang."

Ia menambahkan bahwa sebagian besar pengetahuan yang dimilikinya diperoleh dari istri atau membaca artikel di internet. Hal ini menggambarkan kenyataan bahwa banyak ayah tidak mendapatkan pelatihan atau edukasi formal mengenai pengasuhan, padahal literatur menunjukkan bahwa pelatihan pengasuhan dapat meningkatkan efikasi pengasuhan dan keaktifan ayah dalam mengasuh anak (López-Turley et al., 2022). Dengan demikian, kebutuhan akan program edukasi atau pelatihan yang lebih inklusif bagi ayah menjadi sangat relevan. Sementara itu, Informan YK menyoroti adanya tantangan dari aspek sosial budaya. Ia menceritakan:

"Kalau saya bawa anak ke mall atau ke taman, suka ada yang bilang, 'wah ayahnya jagain anak ya'. Awalnya saya cuma senyum. Tapi lama-lama saya jawab santai aja, 'bukan jagain, tapi memang tugas'."

Pengalaman tersebut konsisten dengan temuan bahwa norma gender tradisional masih menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas pengasuhan sering dianggap tidak lazim (Chung & Yang, 2021). Stigma tersebut memengaruhi kepercayaan diri ayah dan dapat menurunkan motivasi untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan keterlibatan ayah bersifat multidimensional, mencakup hambatan struktural (jam kerja panjang, kurangnya kebijakan ramah keluarga), hambatan personal (pengetahuan dan kelelahan), serta hambatan kultural (stereotip gender dan stigma sosial). Penelitian di Indonesia menegaskan bahwa meskipun keinginan ayah untuk terlibat semakin meningkat, faktor struktural dan kultural masih menjadi penghalang utama (Syaiful & Nuraini, 2023). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini meliputi usia pertama menjadi ayah, kemauan ayah untuk terlibat dalam mengasuh anak, dan tempat tinggal (Muslihatun & Santi, 2022).

Dari perspektif sosiologis, tantangan-tantangan ini mencerminkan konflik antara struktur sosial yang masih patriarkis dengan tuntutan modernitas yang menghendaki kesetaraan gender. Hambatan struktural seperti kebijakan cuti ayah yang minim menunjukkan bahwa institusi masih melanggengkan konstruksi tradisional tentang peran ayah. Sementara itu, hambatan kultural berupa stigma sosial menunjukkan bahwa pemahaman tradisional tentang peran gender telah terobjektifikasi dan terinternalisasi secara kuat dalam masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan ayah membutuhkan intervensi yang komprehensif, mulai dari kebijakan kerja yang lebih mendukung keseimbangan kerja-keluarga hingga kampanye publik untuk mengubah persepsi masyarakat tentang peran pengasuhan.

3.4 Harapan dan Realita Peran Ayah

Diskusi mengenai harapan dan realita memperlihatkan adanya kesenjangan yang dialami para narasumber. Informan DH menjelaskan bahwa idealnya ia ingin menghabiskan lebih banyak

waktu bersama anak-anaknya, terutama pada masa-masa penting perkembangan mereka. Ia menyatakan:

"Yang pertama soal cuti ayah. Dua hari itu menurut saya terlalu singkat. Waktu anak lahir, istri masih lemah, masih belajar menyusui, tapi saya sudah harus balik kerja. Menurut saya idealnya minimal dua minggu, atau kalau bisa sebulan seperti di beberapa negara lain."

Namun realitanya, tuntutan pekerjaan dan kebutuhan ekonomi sering membatasi waktunya di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa ayah pekerja mengalami tekanan peran ganda karena harus memenuhi tuntutan pekerjaan sekaligus berkeinginan untuk terlibat dalam pengasuhan (Biroli et al., 2021).

Informan AP berharap pembagian peran pengasuhan di keluarganya dapat lebih seimbang. Namun ia mengakui bahwa ekspektasi sosial dari keluarga besar masih menempatkan ibu sebagai pengasuh utama. Ia menjelaskan:

"Kalau dari pengalaman saya, jadi orang tua itu sebenarnya nggak ada sekolahnya. Nggak ada buku panduan yang benar-benar baku, karena setiap anak itu beda, setiap keluarga juga beda."

Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa norma gender dan tekanan dari lingkungan keluarga sangat memengaruhi pembagian peran domestik, sehingga ayah sering kali menghadapi hambatan sosial ketika mencoba terlibat lebih aktif dalam pengasuhan (Aisyah & Hartini, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa keadilan dan kesetaraan gender dalam peran orang tua dalam mengasuh anak masih perlu diperjuangkan melalui perubahan paradigma masyarakat (Hastuti et al., 2022).

Informan YK mengungkapkan penyesalan karena tidak lebih banyak terlibat dalam pengasuhan pada saat anak-anaknya masih kecil. Ia menyatakan:

"Kesadaran itu datangnya agak telat. Waktu anak perempuan saya ikut lomba pidato tingkat provinsi dan dia juara, saya sama sekali nggak tahu dia ikut lomba. Saya juga nggak datang pas pengumuman karena ada rapat kantor. Pas dia nanya, 'kenapa ayah nggak datang', itu rasanya langsung kena banget."

Ia menyadari bahwa banyak ayah baru menyadari pentingnya keterlibatan mereka setelah anak-anak memasuki usia remaja dan hubungan emosional lebih sulit dibangun kembali. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sejak dini berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, serta membangun kedekatan jangka panjang, sehingga keterlambatan keterlibatan sering menimbulkan perasaan menyesal pada ayah di kemudian hari (Wilson & Prior, 2020).

Terkait dengan kebijakan pemerintah, Informan YK memberikan apresiasi terhadap program GATI namun juga memberikan catatan kritis. Ia menyatakan:

"Saya berharap ayah-ayah yang anaknya masih kecil jangan nunggu sadar seperti saya. Waktu sama anak itu nggak bisa diulang. Saya juga berharap ada dukungan nyata dari pemerintah, misalnya cuti ayah yang lebih panjang misalkan 2 minggu

pasca istri melahirkan dan program edukasi pengasuhan buat ayah. Kemudian program GATI (Gerakan Ayah Teladan Indonesia) juga itu cukup bagus. Tapi menurut saya, program ini harus komprehensif dan terintegrasi dengan fase 1000 Hari Pertama Kehidupan anak sebagai masa paling krusial, jadi nggak cuma kampanye atau sosialisasi doang."

Kesenjangan antara harapan dan realita yang dialami para ayah ini mencerminkan kondisi yang lebih luas di Indonesia. Meskipun terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya peran ayah, hambatan struktural seperti jam kerja panjang dan minimnya kebijakan cuti ayah, serta hambatan kultural berupa norma gender tradisional, membuat keterlibatan ayah belum optimal. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan keluarga yang komprehensif, seperti kerja fleksibel dan cuti ayah yang memadai, dapat meningkatkan keterlibatan ayah secara signifikan (Craig & Brown, 2021). Studi lain juga menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung keseimbangan kehidupan kerja- keluarga berkontribusi pada peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Puspitawati & Azizah, 2021).

Dari perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kesenjangan antara harapan dan realita ini menunjukkan bahwa proses eksternalisasi pemahaman baru tentang peran ayah telah dimulai, namun belum sepenuhnya mengubah realitas yang telah terobjektifikasi. Struktur sosial yang masih patriarkis, kebijakan yang belum mendukung, dan norma yang telah terinternalisasi masih menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, meskipun Gerakan Ayah Terlibat (GATI) merupakan langkah positif, upaya lebih besar masih diperlukan untuk mengurangi hambatan struktural dan sosial serta mendorong perubahan budaya mengenai peran ayah dalam pengasuhan. Perubahan ini memerlukan intervensi di tingkat makro (kebijakan), meso (institusi), dan mikro (individu dan keluarga) untuk menciptakan konstruksi baru yang lebih egaliter tentang peran pengasuhan.

3.5 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih berada dalam kondisi transisi antara pola tradisional dan tuntutan keluarga modern. Temuan utama memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran ayah mengenai pentingnya peran pengasuhan, namun implementasinya belum sepenuhnya sejalan dengan ekspektasi tersebut. Kesenjangan antara harapan dan realita peran ayah dipengaruhi oleh faktor struktural, kultural, dan personal yang saling berkelindan.

Dari perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, temuan ini mengonfirmasi bahwa peran ayah sebagai pencari nafkah utama dan ibu sebagai pengasuh primer merupakan hasil konstruksi sosial yang telah mengalami proses objektifikasi dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun para informan telah mengeksternalisasikan pemahaman baru mengenai peran ayah yang lebih egaliter, praktik pengasuhan yang berlangsung masih banyak mereproduksi pola lama. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada level kesadaran individu belum cukup kuat untuk mendekonstruksi struktur sosial yang telah mapan (Risman, 2023).

Temuan mengenai pembagian peran pengasuhan yang masih timpang juga sejalan dengan kritik terhadap fungsionalisme struktural Talcott Parsons, yang membagi peran keluarga ke dalam peran instrumental dan ekspresif. Dalam konteks keluarga kontemporer, pembagian ini dinilai tidak lagi relevan karena mengabaikan realitas bahwa perempuan juga terlibat dalam kerja publik, sementara laki-laki diharapkan berperan aktif dalam kerja domestik dan pengasuhan

(Dermott & Miller, 2021). Penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun ayah mulai mengambil peran dalam aspek pendidikan dan pendampingan emosional, tanggung jawab pengasuhan sehari-hari masih didominasi oleh ibu, sehingga ketimpangan gender tetap bertahan.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menguatkan konsep *"the second shift"* yang dikemukakan oleh Hochschild, di mana perempuan yang bekerja tetap menanggung beban domestik dan pengasuhan yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Ketiga informan menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesepakatan pembagian peran, realitas praktik pengasuhan masih menempatkan ibu sebagai aktor utama. Kondisi ini menciptakan ketidakadilan gender yang terselubung dan sering kali dianggap wajar karena telah terinternalisasi dalam norma sosial keluarga (Craig & Churchill, 2021).

Dari sisi struktural, keterbatasan kebijakan ramah keluarga khususnya minimnya durasi cuti ayah dan kurangnya fleksibilitas kerja menjadi penghambat utama keterlibatan ayah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Biroli et al. (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan kerja yang tidak sensitif terhadap kebutuhan keluarga berkontribusi pada rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dalam konteks Indonesia, meskipun terdapat inisiatif seperti Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI), program ini masih lebih bersifat normatif dan simbolik apabila tidak diikuti dengan kebijakan struktural yang konkret.

Hambatan kultural juga tampak kuat melalui stigma sosial yang dialami ayah ketika terlibat dalam aktivitas pengasuhan di ruang publik. Pengalaman ini mencerminkan kuatnya norma maskulinitas tradisional yang mengasosiasikan pengasuhan dengan perempuan. Penelitian Chung dan Yang (2021) menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan dapat menurunkan kepercayaan diri ayah dan menghambat keterlibatan jangka panjang mereka. Dengan demikian, perubahan peran ayah tidak hanya membutuhkan kesadaran individual, tetapi juga transformasi norma sosial yang lebih luas.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah cenderung meningkat seiring bertambahnya usia anak, terutama pada aspek komunikasi, pendidikan, dan bimbingan moral. Namun, keterlambatan keterlibatan ini sering kali menimbulkan penyesalan di kemudian hari, sebagaimana dialami oleh informan dengan anak remaja. Penelitian Wilson dan Prior (2020) menegaskan bahwa keterlibatan ayah sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kedekatan emosional dan kesejahteraan psikososial anak, sehingga keterlibatan yang terlambat sulit sepenuhnya menggantikan peran yang hilang di masa awal kehidupan anak.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kesenjangan antara harapan dan realita peran ayah merupakan refleksi dari konflik antara struktur sosial patriarkis dan tuntutan kesetaraan gender dalam keluarga modern. Upaya meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memerlukan intervensi berlapis, mulai dari reformasi kebijakan kerja dan keluarga, penguatan program edukasi pengasuhan bagi ayah, hingga kampanye perubahan budaya untuk mendekonstruksi stereotip gender. Tanpa perubahan struktural dan kultural yang simultan, rekonstruksi peran ayah berisiko berhenti pada level wacana tanpa transformasi nyata dalam praktik pengasuhan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara harapan dan realita peran ayah dalam pengasuhan anak. Meskipun kesadaran tentang pentingnya keterlibatan ayah semakin meningkat, implementasinya masih terkendala oleh berbagai faktor struktural,

personal, dan kultural. Ketiga narasumber menunjukkan bahwa ayah modern memiliki keinginan kuat untuk terlibat aktif dalam pengasuhan, namun tuntutan pekerjaan, minimnya pengetahuan pengasuhan, kebijakan yang belum mendukung, serta stereotip gender yang masih kuat menjadi hambatan utama.

Pembagian peran pengasuhan dalam keluarga masih cenderung tradisional dengan ibu sebagai pengasuh primer, meskipun ada upaya untuk lebih setara terutama ketika anak memasuki usia sekolah dan remaja. Tantangan yang dihadapi ayah bersifat multidimensional, memerlukan solusi komprehensif yang melibatkan kebijakan tempat kerja, program edukasi, dan perubahan paradigma masyarakat. Kebijakan GATI merupakan langkah progresif yang perlu didukung dengan kebijakan turunan yang lebih konkret seperti perpanjangan cuti ayah, fleksibilitas jam kerja, dan kampanye masif untuk mengubah persepsi masyarakat tentang peran ayah dalam pengasuhan.

Dari perspektif sosiologis, khususnya teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, fenomena ini menunjukkan bahwa peran gender dalam pengasuhan merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah, bukan kodrat alamiah. Perubahan persepsi ayah tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan menunjukkan adanya proses rekonstruksi, namun belum sepenuhnya mengubah praktik yang telah terobjektifikasi dan terinternalisasi dalam masyarakat. Diperlukan upaya dekonstruksi terhadap stereotip gender yang menempatkan pengasuhan sebagai tugas eksklusif perempuan melalui intervensi di berbagai level: kebijakan makro yang mendukung kesetaraan gender, transformasi institusi sosial, dan perubahan praktik di level keluarga.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah, perusahaan, dan masyarakat bersinergi untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keterlibatan optimal ayah dalam pengasuhan anak melalui kebijakan yang lebih progresif (seperti perpanjangan cuti ayah minimal 2 minggu), program edukasi yang komprehensif dan inklusif bagi ayah, kebijakan kerja fleksibel yang memungkinkan ayah lebih terlibat dalam pengasuhan, dan kampanye perubahan *mindset* yang masif dan berkelanjutan untuk mendekonstruksi stereotip gender dalam pengasuhan. Perubahan ini akan menciptakan konstruksi sosial baru yang lebih egaliter, di mana pengasuhan dipandang sebagai tanggung jawab bersama ayah dan ibu, bukan kodrat gender tertentu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman secara terbuka. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan moral dan akademik dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Hartini, N. (2022). Gender role attitudes and parental involvement in Indonesian families. *Journal of Family Studies*, 28(4), 1456–1471.
- Aulia, R., Prasetyo, B., & Handayani, D. (2024). Father involvement and children's social communication skills in early childhood. *Early Child Development and Care*, 194(3), 421–435.
- Biroli, P., Del Boca, D., Heckel, C., & Pierno, A. (2021). Father involvement and child outcomes: Evidence from parental leave policies. *Labour Economics*, 70, 101996.
- Craig, L., & Brown, J. (2021). Feeling rushed: Gendered time pressures in dual-earner families. *Journal of Family Issues*, 42(11), 2618–2641.
- Craig, L., & Churchill, B. (2021). Dual-earner parent couples' work and care during

- COVID-19. *Gender, Work & Organization*, 28(S1), 66–79.
- Dermott, E., & Miller, T. (2021). More than the breadwinner: Contemporary fatherhood and care. *Sociology Compass*, 15(4), e12864.
- Freeks, F., & Jager, N. (2023). Father absence and psychosocial development of children. *Journal of Family Studies*, 29(2), 456–470.
- Gea, M. M. (2023). Parental role balance and children's self-confidence. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 145–158.
- Gea, M. M. (2024). Father involvement in early childhood care: A qualitative study. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 23–35.
- Khoirunnisa, A., Lestari, S., & Rahmawati, I. (2023). Father involvement in early parenting: A phenomenological study. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 101–114.
- Karmila, D., Sari, P., & Wulandari, R. (2025). Early father involvement and children's emotional regulation. *Journal of Child and Family Studies*, 34(1), 89–101.
- Muslihatun, S., & Santi, D. (2022). Factors affecting father involvement in early childcare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 210–219.
- Mutiarasari, R., Prabowo, A., & Nugroho, Y. (2024). Strategies of father involvement in modern families. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 6(1), 1–14.
- Pinho, R., & Gaunt, R. (2023). Gender ideology and parenting roles. *Sex Roles*, 88(1–2), 34–48.
- Puspitawati, H., & Azizah, Y. (2021). Work-family balance and father involvement in Indonesia. *Journal of Family Sciences*, 6(1), 15–27.
- Risman, B. J. (2023). Gender as a social structure: Theory wrestling with activism. *Gender & Society*, 37(2), 181–195.
- Suciawati, N., Hidayat, D., & Lestari, R. (2024). Father involvement and cognitive development of early childhood. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 13(1), 55–68.
- Syaiful, M., & Nuraini, S. (2023). Work-family conflict among Indonesian fathers. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 137–149.
- Waroka, A., Putri, M., & Salim, R. (2024). Father involvement across child developmental stages. *Journal of Family Research*, 36(1), 77–93.
- Wilson, K. R., & Prior, M. R. (2020). Father involvement and child well-being. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 56(9), 1359–1365.